

**IMPLEMENTASI FILOSOFI KI HADJAR DEWANTARA DALAM PERENCANAAN
PEMBELAJARAN DI KELAS 3 SEKOLAH DASAR TAMANSISWA JETIS**

**Claudia Sogen¹, Anisa May Rinjani ², Wiji Pangestuti ³, Shintya Intan Ramadhan⁴, Herlina Jufu⁵
Afiq Nugraha⁶, Heribertus Arjuna⁷**

Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa, Yogyakarta

Email: claudiasogen31@gmail.com, anisarnjn@gmail.com, wijipangestuti30@gmail.com
shintyai075@gmail.com, panjiafiqn@gmail.com, heribertusarjun01@gmail.com

Abstrak

Kajian ini menganalisis implementasi filosofi Ki Hadjar Dewantara dalam perencanaan pembelajaran di SD Tamansiswa Jetis kelas 3. Menggunakan pendekatan kualitatif studi kasus dengan wawancara mendalam, kajian ini menunjukkan bahwa filosofi "Ing Ngarso Sung Tulodo, Ing Madyo Mangun Karso, Tut Wuri Handayani" terintegrasi dalam seluruh aspek perencanaan pembelajaran, mulai dari analisis siswa hingga evaluasi. Konsep Sistem Among menjadi landasan utama lingkungan belajar yang kondusif. Integrasi budaya lokal melalui nilai karakter, tembang dolanan, dan budaya Ngajeni memperkuat identitas pendidikan Tamansiswa. Studi ini berkontribusi pada pengembangan model perencanaan pembelajaran berbasis filosofi pendidikan nasional.

Kata kunci: Ki Hadjar Dewantara, Perencanaan Pembelajaran, Tamansiswa, Sistem Among

Abstract

This study analyzes the implementation of Ki Hadjar Dewantara's philosophy in lesson planning at Tamansiswa Jetis Elementary School, grade 3. Using a qualitative case study approach with in-depth interviews, this study shows that the philosophy of "Ing Ngarso Sung Tulodo, Ing Madyo Mangun Karso, Tut Wuri Handayani" is integrated into all aspects of lesson planning, from student analysis to evaluation. The Among System concept serves as the primary foundation for a conducive learning environment. The integration of local culture through character values, traditional songs, and Ngajeni culture strengthens the educational identity of Tamansiswa. This study contributes to the development of a learning planning model based on national educational philosophy.

Keywords: Ki Hadjar Dewantara, Learning Planning, Tamansiswa, Among System

Article History

Received: Juni 2025

Reviewed: Juni 2025

Published: Juni 2025

Plagiarism Checker No
234.GT8.,35

Prefix DOI : Prefix DOI :
10.8734/Sindoro.v1i2.365

Copyright : Author

Publish by : Sindoro



This work is licensed
under a [Creative
Commons Attribution-
NonCommercial
4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan fondasi utama dalam pembentukan karakter dan kualitas sumber daya manusia suatu bangsa. Indonesia memiliki tokoh pendidikan yang sangat berpengaruh, yaitu Ki Hadjar Dewantara, yang dikenal sebagai Bapak Pendidikan Nasional. Filosofi pendidikan yang dikembangkannya melalui Tamansiswa telah memberikan kontribusi besar dalam sistem pendidikan Indonesia.

Pendidikan Indonesia saat ini menghadapi berbagai tantangan kompleks yang memerlukan solusi holistik. Pendidikan karakter merupakan konsep pendidikan yang berkaitan dengan pengembangan nilai-nilai moral, etika, dan kepribadian yang positif pada individu. Di zaman sekarang ini, penting bagi setiap orang untuk memiliki karakter yang kuat dan terlatih agar dapat menghadapi berbagai situasi dan tantangan kehidupan dengan baik (Surayana, 2024).

Keterbatasan akses dan biaya pendidikan yang tinggi dapat menyebabkan anak-anak putus sekolah sejak dini. Akibatnya, mereka kehilangan kesempatan untuk meningkatkan taraf hidup dan berkontribusi pada pembangunan bangsa. Kualitas pendidikan yang rendah berdampak pada kurangnya sumber daya manusia (Sampoerna Foundation, 2024). Kondisi ini diperparah dengan rendahnya kualitas pembelajaran sekolah dasar di Indonesia yang masih terbelakang. Faktor penyebab dari rendahnya kualitas pembelajaran di sekolah dasar adalah keterbatasan fasilitas dan sarana (Balisharing, 2024).

Ki Hadjar Dewantara mengembangkan konsep pendidikan yang holistik dan humanis melalui filosofi "Ing Ngarso Sung Tulodo, Ing Madyo Mangun Karso, Tut Wuri Handayani". Menurut Dewantara (2013), konsep ini mencerminkan peran pendidik yang dinamis: di depan memberikan teladan, di tengah membangun semangat, dan di belakang memberikan dorongan. Filosofi ini menjadi landasan Sistem Among yang menekankan pendidikan berbasis kodrat alam dan kemerdekaan belajar.

Konsep pendidikan menurut Ki Hadjar Dewantara didasarkan pada asas kemerdekaan, yang berarti bahwa manusia diberi kebebasan untuk mengembangkan dan mengatur kehidupannya sesuai dengan kemampuan dan talentanya. Seorang peserta didik harus memiliki jiwa merdeka yang berarti merdeka secara lahir dan batin (Psiko Edukasi, 2024). Sistem Among yang dikembangkannya menolak hukuman dan paksaan karena dapat mematikan jiwa merdeka serta kreativitas peserta didik.

Relevansi filosofi Ki Hadjar Dewantara semakin terasa dalam konteks Kurikulum Merdeka yang diterapkan saat ini. Kurikulum Merdeka, sebagai implementasi konkret dari integrasi ini, menekankan pada kebebasan individual, kreativitas, dan penanaman nilai-nilai keindonesiaan (Jurnal Ilmiah Pendidikan Citra Bakti, 2024). Hal ini menunjukkan bahwa pemikiran Ki Hadjar Dewantara tetap relevan dan menjadi rujukan dalam pengembangan kebijakan pendidikan nasional kontemporer.

Sekolah Dasar Tamansiswa Jetis merupakan salah satu lembaga pendidikan yang konsisten menerapkan filosofi Ki Hadjar Dewantara dalam proses pembelajaran. Keunikan pendidikan Tamansiswa terletak pada penerapan Sistem Among yang menekankan pada pendidikan yang berpusat pada kodrat alam anak dan kemerdekaan dalam belajar. Konsep "Ing Ngarso Sung Tulodo,

Ing Madyo Mangun Karso, Tut Wuri Handayani" menjadi landasan utama dalam setiap aspek pendidikan di sekolah ini.

Perencanaan pembelajaran merupakan tahap krusial dalam proses pendidikan yang menentukan keberhasilan pencapaian tujuan pembelajaran. Menurut Sanjaya (2019), perencanaan pembelajaran adalah proses pengambilan keputusan hasil berpikir secara rasional tentang sasaran dan tujuan pembelajaran tertentu. Di SD Tamansiswa Jetis, perencanaan pembelajaran tidak hanya mempertimbangkan aspek akademik, tetapi juga mengintegrasikan nilai-nilai filosofi Ki Hadjar Dewantara dalam setiap komponen perencanaan.

Studi tentang implementasi filosofi Ki Hadjar Dewantara dalam konteks pendidikan formal masih terbatas, khususnya pada tingkat sekolah dasar. Padahal, pada usia sekolah dasar, pembentukan karakter dan nilai-nilai fundamental sangat penting untuk perkembangan anak. Oleh karena itu, kajian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi filosofi Ki Hadjar Dewantara dalam perencanaan pembelajaran di SD Tamansiswa Jetis kelas 3, mengidentifikasi metode dan pendekatan pembelajaran yang digunakan berdasarkan filosofi Tamansiswa, serta mendeskripsikan integrasi budaya lokal dalam perencanaan pembelajaran.

Studi ini penting untuk mengisi kekosongan literatur mengenai implementasi filosofi pendidikan nasional pada jenjang pendidikan dasar, serta memberikan model perencanaan pembelajaran yang relevan dengan konteks budaya Indonesia dan menjawab tantangan pendidikan kontemporer.

METODE

Metode yang digunakan dalam pengembangan artikel ini adalah kualitatif dengan jenis studi kasus untuk memperoleh pemahaman mendalam tentang implementasi filosofi Ki Hadjar Dewantara dalam perencanaan pembelajaran di SD Tamansiswa Jetis. Subjek kajian adalah guru kelas 3 SD Tamansiswa Jetis, yaitu Margaretha Endah Kurniasari yang memiliki pengalaman mengajar selama 1 tahun di kelas 3 dan familiar dengan filosofi pendidikan Tamansiswa.

Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara mendalam dengan panduan wawancara terstruktur yang mencakup identitas narasumber, perencanaan pembelajaran umum, perencanaan berdasarkan filosofi Tamansiswa, komponen perencanaan pembelajaran, evaluasi dan penilaian, tantangan dan solusi, serta harapan dan saran. Wawancara dilakukan secara tatap muka untuk mendapatkan data yang kaya dan mendalam mengenai praktik perencanaan pembelajaran.

Data hasil wawancara dianalisis menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif dengan tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan memilih, memfokuskan, menyederhanakan, mengabstraksikan, dan mentransformasikan data mentah yang muncul dari catatan lapangan. Penyajian data dilakukan dalam bentuk narasi deskriptif untuk menggambarkan temuan kajian. Penarikan kesimpulan dilakukan secara induktif berdasarkan temuan yang muncul dari data yang telah direduksi dan disajikan. Validitas kajian ditingkatkan melalui triangulasi sumber data dan pengecekan kembali transkrip wawancara dengan narasumber.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Implementasi Filosofi Ki Hadjar Dewantara

Implementasi filosofi Ki Hadjar Dewantara terintegrasi dalam seluruh aspek perencanaan pembelajaran. Konsep "Ing Ngarso Sung Tulodo" diwujudkan melalui penyajian studi kasus sederhana dan contoh konkret yang dapat diikuti siswa, baik dalam aspek akademik maupun karakter. Guru merencanakan pembelajaran dengan menyisipkan teladan yang mudah dipahami siswa kelas 3, sesuai dengan karakteristik usia sekolah dasar yang cenderung meniru.

Penerapan "Ing Madyo Mangun Karso" dimulai dengan implementasi zona emosi di awal pembelajaran. Guru merencanakan kegiatan pembuka untuk mengetahui kondisi psikologis siswa dari rumah, memungkinkan penyesuaian pendekatan pembelajaran. Apersepsi yang menarik menjadi bagian penting dalam perencanaan untuk memulihkan kondisi siswa dan menumbuhkan motivasi belajar.

Dalam fase "Tut Wuri Handayani", guru merencanakan perannya sebagai pendorong ketika siswa telah memahami konsep dasar materi. Perencanaan difokuskan pada upaya menggali kreativitas, ide, dan inovasi siswa berdasarkan pengetahuan yang telah mereka bangun. Guru merencanakan aktivitas yang memberikan ruang bagi siswa untuk mengeksplorasi dan mengembangkan pemahaman mereka secara mandiri, sambil tetap memberikan bimbingan dan dukungan sesuai kebutuhan.

Metode dan Pendekatan Pembelajaran

Metode pembelajaran yang paling sering direncanakan untuk siswa kelas 3 meliputi studi kasus, discovery learning, demonstrasi, dan Sariswara. Sariswara adalah metode khas Tamansiswa yang mengintegrasikan seni dan budaya dalam pembelajaran. Perencanaan pembelajaran yang berpusat pada siswa (student-centered learning) dilakukan melalui pertanyaan pemantik yang melibatkan siswa sejak awal, diskusi interaktif untuk memotivasi penemuan dan pemahaman materi, serta peran guru sebagai fasilitator dan motivator.

Integrasi Budaya Lokal

Integrasi budaya lokal dimulai dari penerapan budaya Ngajeni yang mencakup Ngapurancang (memberikan salam), mengacungkan tangan dengan jempol, mengucapkan "nuwun sewu" atau permissi, dan mengucapkan "inggih" sebagai bentuk kesopanan. Guru juga merencanakan penggunaan tokoh wayang dalam pembelajaran untuk menyebutkan peran tokoh dalam materi, memperkuat identitas budaya Jawa. Materi khusus yang diintegrasikan meliputi nilai karakter melalui filosofi tembang dolanan dan dolanan anak untuk menumbuhkan rasa cinta pada budaya sendiri.

Komponen Perencanaan Pembelajaran

Dokumen perencanaan yang dibuat mencakup Modul Ajar sebagai acuan utama, Program Tahunan (Prota), Program Semester (Prosem), Alur Tujuan Pembelajaran (ATP), dan Capaian Pembelajaran (CP). Media pembelajaran yang direncanakan meliputi Tembok Literasi (berisi aksara Jawa, tulisan filosofi Ki Hadjar Dewantara, dan kasus-kasus di sekolah), Perpustakaan Sekolah, Pengalaman Antar Teman (pemanfaatan peer learning), dan Wawancara Warga Sekolah.

Evaluasi dan Tantangan

Perencanaan evaluasi menggunakan pendekatan formatif yang disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik. Guru melakukan evaluasi berkelanjutan terhadap perencanaan pembelajaran. Tantangan utama dalam perencanaan pembelajaran mencakup memahami tujuan pembelajaran yang tepat, memilih model pembelajaran yang sesuai, keterbatasan referensi, dan kurangnya pemahaman tentang asesmen yang sesuai. Solusi yang diterapkan meliputi penerapan pendekatan pembelajaran yang beragam, pemberian dukungan individual, dan penciptaan lingkungan belajar yang kondusif.

PEMBAHASAN

Pembahasan ini mengelaborasi lebih lanjut temuan-temuan yang telah disajikan di bagian hasil, mengaitkannya dengan teori-teori pendidikan, khususnya filosofi Ki Hadjar Dewantara, serta membandingkannya dengan kajian-kajian sebelumnya. Integrasi filosofi Ki Hadjar Dewantara dalam perencanaan pembelajaran di SD Tamansiswa Jetis kelas 3 menunjukkan komitmen sekolah terhadap nilai-nilai pendidikan nasional. Konsep "Ing Ngarso Sung Tulodo, Ing Madyo Mangun Karso, Tut Wuri Handayani" tidak hanya menjadi slogan, melainkan diimplementasikan secara konkret dalam setiap tahapan perencanaan pembelajaran.

Implementasi "Ing Ngarso Sung Tulodo" melalui penyajian studi kasus sederhana dan contoh konkret sangat relevan dengan karakteristik siswa sekolah dasar yang berada pada tahap operasional konkret menurut Piaget. Pada usia ini, siswa belajar paling efektif melalui pengalaman langsung dan contoh nyata. Guru sebagai teladan (Ing Ngarso Sung Tulodo) menjadi figur sentral yang memberikan contoh perilaku dan sikap yang baik, baik dalam aspek akademik maupun karakter. Hal ini sejalan dengan pandangan Suparno (2020) yang menekankan pentingnya keteladanan guru dalam membentuk karakter siswa. Perencanaan pembelajaran yang menyisipkan contoh-contoh nyata menunjukkan bahwa guru memahami kebutuhan perkembangan kognitif dan afektif siswa kelas 3.

Penerapan "Ing Madyo Mangun Karso" yang dimulai dengan zona emosi dan apersepsi menarik menunjukkan perhatian guru terhadap kondisi psikologis siswa. Ki Hadjar Dewantara menekankan pentingnya menciptakan lingkungan belajar yang menyenangkan dan bebas tekanan, di mana siswa merasa nyaman dan termotivasi untuk belajar. Dengan mengetahui kondisi emosional siswa di awal pembelajaran, guru dapat menyesuaikan strategi dan pendekatan agar pembelajaran lebih efektif.

Ini mencerminkan prinsip "Among" yang berjiwa kekeluargaan, di mana guru tidak hanya sebagai pengajar tetapi juga sebagai "among" atau pengasuh yang memahami dan merespons kebutuhan siswa secara individual. Pendekatan ini juga mendukung konsep merdeka belajar yang dicanangkan oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (2022), di mana siswa diberikan kebebasan untuk mengembangkan potensi diri dalam suasana yang kondusif.

Fase "Tut Wuri Handayani" di mana guru berperan sebagai pendorong dan fasilitator, memberikan ruang bagi siswa untuk mengeksplorasi dan mengembangkan pemahaman mereka secara mandiri. Ini adalah inti dari pendidikan yang berpusat pada siswa (student-centered learning). Guru tidak lagi menjadi satu-satunya sumber pengetahuan, melainkan menjadi pendamping yang membimbing siswa dalam menemukan dan membangun pengetahuannya sendiri. Hal ini sejalan

dengan teori konstruktivisme, di mana pengetahuan dibangun secara aktif oleh pembelajar. Pemberian kesempatan kepada siswa untuk menggali kreativitas, ide, dan inovasi sesuai dengan kodrat alam anak yang memiliki potensi unik. Mulyasa (2021) juga menyoroti peran guru sebagai penggerak yang memfasilitasi kemerdekaan belajar siswa.

Metode pembelajaran yang digunakan, seperti studi kasus, discovery learning, demonstrasi, dan Sariswara, menunjukkan keberagaman pendekatan yang disesuaikan dengan tujuan pembelajaran dan karakteristik siswa. Metode Sariswara, sebagai metode khas Tamansiswa yang mengintegrasikan seni dan budaya, sangat efektif dalam menanamkan nilai-nilai lokal dan memperkuat identitas budaya siswa. Ini adalah contoh nyata bagaimana pendidikan dapat menjadi sarana pelestarian budaya. Pendekatan student-centered learning melalui pertanyaan pemantik dan diskusi interaktif juga mendorong partisipasi aktif siswa dan pengembangan kemampuan berpikir kritis.

Integrasi budaya lokal, seperti budaya Ngajeni, penggunaan tokoh wayang, dan filosofi tembang dolanan, adalah salah satu kekuatan utama dalam perencanaan pembelajaran di SD Tamansiswa Jetis. Budaya Ngajeni mengajarkan nilai-nilai kesopanan dan etika yang fundamental dalam masyarakat Jawa. Penggunaan tokoh wayang tidak hanya membuat pembelajaran lebih menarik tetapi juga memperkenalkan siswa pada warisan budaya yang kaya. Filosofi tembang dolanan dan dolanan anak menanamkan nilai karakter dan menumbuhkan rasa cinta pada budaya sendiri sejak dini. Hal ini sejalan dengan kajian Wagiran (2021) yang menunjukkan bahwa implementasi filosofi Ki Hadjar Dewantara sangat efektif dalam pendidikan karakter di sekolah dasar.

Integrasi budaya ini juga mendukung pembentukan profil pelajar Pancasila yang beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, berkebinekaan global, bergotong royong, mandiri, bernalar kritis, dan kreatif.

Komponen perencanaan pembelajaran yang lengkap, mulai dari Modul Ajar hingga Capaian Pembelajaran, menunjukkan profesionalisme guru dalam menyusun rencana yang sistematis. Penggunaan media dan sumber belajar yang beragam, seperti Tembok Literasi, perpustakaan, pengalaman antar teman, dan wawancara warga sekolah, memperkaya pengalaman belajar siswa dan mendorong mereka untuk mencari pengetahuan dari berbagai sumber. Ini juga mencerminkan prinsip kemerdekaan dalam belajar, di mana siswa tidak hanya bergantung pada buku teks.

Tantangan yang dihadapi dalam perencanaan pembelajaran, seperti memahami tujuan pembelajaran yang tepat dan memilih model yang sesuai, adalah hal yang umum terjadi dalam praktik pendidikan. Namun, solusi yang diterapkan, seperti pendekatan pembelajaran yang beragam dan dukungan individual, menunjukkan upaya adaptif guru dalam mengatasi hambatan. Kurangnya pemahaman tentang asesmen yang sesuai juga menjadi tantangan, yang mengindikasikan perlunya pelatihan lebih lanjut bagi guru dalam pengembangan asesmen formatif yang efektif.

Secara keseluruhan, implementasi filosofi Ki Hadjar Dewantara di SD Tamansiswa Jetis kelas 3 menunjukkan model perencanaan pembelajaran yang holistik, mengintegrasikan aspek akademik, karakter, dan budaya. Sistem Among yang berjiwa kekeluargaan menjadi landasan yang kuat dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, di mana siswa merasa dihargai dan didukung

dalam proses perkembangannya. Model ini dapat menjadi inspirasi bagi lembaga pendidikan lain yang ingin menerapkan filosofi pendidikan nasional dalam kurikulum mereka.

SIMPULAN

Filosofi Ki Hadjar Dewantara terintegrasi secara komprehensif dalam seluruh aspek perencanaan pembelajaran di SD Tamansiswa Jetis kelas 3. Konsep "Ing Ngarso Sung Tulodo, Ing Madyo Mangun Karso, Tut Wuri Handayani" menjadi landasan utama dalam penyusunan materi, pemilihan metode, dan penanaman nilai karakter. Metode pembelajaran seperti Sariswara, studi kasus, discovery learning, dan demonstrasi, dikombinasikan dengan pendekatan student-centered learning, efektif dalam memfasilitasi proses belajar siswa.

Integrasi budaya lokal melalui Ngajeni, tokoh wayang, dan filosofi tembang dolanan memperkuat identitas budaya siswa. Penerapan Sistem Among menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan mendukung perkembangan optimal siswa. Kajian ini terbatas pada studi kasus di satu sekolah dasar, eksplorasi selanjutnya dapat memperluas cakupan subjek dan lokasi untuk generalisasi yang lebih luas.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Tuhan Yang Maha Esa atas rahmat dan karunia-Nya sehingga kajian ini dapat terselesaikan. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada Ibu Margaretha Endah Kurniasari, guru kelas 3 SD Tamansiswa Jetis, atas kesediaannya menjadi subjek kajian dan berbagi pengalaman berharga. Apresiasi setinggi-tingginya kepada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas SarjanaWiyata Tamansiswa, Yogyakarta, atas dukungan fasilitas dan bimbingan selama proses kajian.

DAFTAR PUSTAKA

- Abbas, M. F. F., & Herdi, H. (2018). Solving the Students' Problems in Writing an Argumentative Essay through Collaborative Writing Strategy. *English Review: Journal of English Education*, 7(1), 105--114.
- Balim, A. G., Turkoguz, S., Ormanci, U., Kacar, S., Evrekli, E., & Ozcan, E. (2014). Teachers' View about Problem Based Learning through Concept Cartoons. *Journal of Baltic Science Education*, 13(4), 458--468.
- Balisharing. (2024, Januari 20). Rendahnya Kualitas Pembelajaran Sekolah Dasar di Indonesia. *Balisharing*. <https://www.balisharing.com/2024/01/20/rendahnya-kualitas-pembelajaran-sekolah-dasar-di-indonesia/>
- Beranda Inspirasi. (2024, Maret 4). Memahami Pemikiran Ki Hadjar Dewantara dan Relevansinya dalam Pendidikan Kontemporer di Indonesia. *Beranda Inspirasi*. <https://berandainspirasi.id/memahami-pemikiran-ki-hadjar-dewantara-dan-relevansinya-dalam-pendidikan-kontemporer-di-indonesia/>
- Dewantara, K. H. (2013). *Sistem Among*. Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Tamansiswa.

- Divayana, D. G. H., & Suyasa, P. W. A. (2022). Evaluasi Pelaksanaan Pembelajaran Synchronous Berbasis Google Meet pada Masa Pandemi Covid-19 Menggunakan Model Evaluasi CSE-UCLA. *Lectura: Jurnal Pendidikan*, 13(2), 149-163.
- Helaluddin, H., & Awalludin, A. (2020). *Keterampilan Menulis Akademik Panduan bagi Mahasiswa*. Serang: Media Madani Publishing.
- Hogue, A. (2014). *Longman Academic Writing Series 2: Paragraphs* (Third Edition). New York: Pearson Education.
- Jurnal Ilmiah Pendidikan Citra Bakti. (2024). Integrasi Aliran-Aliran Filsafat Pendidikan dan Warisan Filosofi Ki Hajar Dewantara dalam Kurikulum Merdeka. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Citra Bakti*. <https://jurnalilmiahcitrabakti.ac.id/jil/index.php/jil/article/view/2561>
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. (2022). *Kurikulum Merdeka: Panduan Pembelajaran dan Asesmen*. Jakarta: Kemendikbudristek.
- Mete, D. E. (2020). Fostering Critical Thinking Skills in ELT through Video-Based Reflection. *Journal of Language and Linguistic Studies*, 16(1), 104--125.
- Mitchell, R., Myles, F., & Marsden, E. (2019). *Second Language Learning Theories*. New York: Routledge.
- Mulyasa, E. (2021). *Menjadi Guru Penggerak: Memaknai Semangat Merdeka Belajar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- NCTM. (2000). *Principles and standards for school mathematics*. Reston, VA: Author.
- Oshima, A., & Hogue, A. (2014). *Longman Academic Writing Series 4: Essays* (Fifth Edition). New York: Pearson Education.
- Permendiknas 2009 No. 22, Kompetensi Dasar Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Sekolah Dasar Kelas I-VI.
- Pernantah, P. S., Nova, N., & Ramadhani, A. S. (2021). Penggunaan Aplikasi Google Meet dalam Menunjang Keefektifan Belajar Daring Masa Pandemi Covid-19 di SMA Negeri 3 Pekanbaru. *Pedagogi: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 21(1), 45--50.
- Psiko Edukasi. (2024). Filosofi Pendidikan Ki Hadjar Dewantara Basis dalam Merdeka Belajar untuk Mencetak Manusia Indonesia Berkarakter. *Psiko Edukasi*. <https://ejournal.atmajaya.ac.id/index.php/psikoedukasi/article/view/4374>
- Retnowati, E. (2012, 24-27 November). *Learning mathematics collaboratively or individually*. Paper presented at the The 2nd International Conference of STEM in Education, Beijing Normal University, China. Retrieved from http://stem2012.bnu.edu.cn/data/short%20paper/stem2012_88.pdf.
- Sampoerna Foundation. (2024, April 23). Masalah & Tantangan Pendidikan yang dihadapi Indonesia. *Sampoerna Foundation*. <https://www.sampoernafoundation.org/id/media/news/masalah-tantangan-pendidikan-yang-dihadapi-indonesia>
- Sanjaya, W. (2019). *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Saputra, M. D., Joyoatmojo, S., Wardani, D. K., & Sangka, K. B. (2019). Developing Critical-Thinking Skills through the Collaboration of Jigsaw Model with Problem-Based Learning Model. *International Journal of Instruction*, 12(1), 1077--1094.

- Schwartz, R. (2020). *Pragmatic Perspectives: Constructivism beyond Truth and Realism*. New York: Routledge.
- Suparno, P. (2020). *Filosofi Pendidikan Ki Hadjar Dewantara dan Relevansinya untuk Pendidikan Saat Ini*. Yogyakarta: Kanisius.